

Call for Papers

Plastik & Limbah Plastik di Asia Tenggara

Plastik adalah material yang relatif baru. Dikembangkan sejak 150 tahun lalu dan sejak 1950-an diproduksi secara massal. Namun „kejayaan“ material ini, yang dalam banyak bidang memang sangat „praktis“ namun hampir tidak bisa diurai oleh alam, membawa dampak sangat luas. Karena hanya sebagian kecil plastik yang diproduksi secara global bisa didaur ulang. Sebagian besarnya mendarat di alam, di jalan-jalan, di pantai dan tempat-tempat penampungan sampah. Setiap tahun, samudra dunia harus menampung sekitar delapan juta ton limbah plastik yang dibuang manusia. Sampah sebanyak itu, menurut majalah *National Geographic*, sama seperti jika setiap meter persegi daerah pantai di seluruh dunia dicemari 15 tas plastik.

Menurut sebuah studi *Ocean Cleanup Foundation*, dari 20 sungai dengan limbah plastik terbanyak di dunia, tujuh di antaranya berada di Asia Tenggara, antara lain Mekong (Thailand, Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam), Irrawaddy (Myanmar), Pasig (Filipina) dan Brantas, Bengawan Solo, Serayu serta Progo (Indonesia). Inilah sungai-sungai utama yang membawa limbah plastik ke laut. Selain di laut, tumpukansampah plastik juga kelihatan di sudut-sudut jalan, di kawasan pantai dan bahkan di gerbang-gerbang rumah ibadah.

Limbah plastik yang membanjiri banyak tempat tidak selalu berasal dari kawasan itu. Banyak limbah plastik yang berasal dan diproduksi di Eropa lalu kemudian diekspor ke Asia. Sejak Cina membatasi impor limbah plastik, Indonesia dan Malaysia naik menjadi pengimpor besar sampah dari Eropa ini. Menurut Greenpeace, pusat perusahaan-perusahaan yang paling banyak memproduksi limbah plastik - CocaCola, Pepsi, Nestle atau Unilever – semuanya berada di Asia Tenggara. Bagaimana perusahaan-perusahaan ini beroperasi di Asia Tenggara dan apakah mereka mengambil alih tanggung jawab bagi manusia dan alam di kawasan itu, hal ini terutama tergantung dari kebijakan yang dibuat para politisinya. Sedangkan para konsumen, dengan sikap dan perilakunya, ikut memengaruhi kebijakan politik dan ekonomi nasional.

Untuk edisi *südostasien 2/2019* kami ingin menyoroti, aktor mana saja yang terlibat dalam proses produksi, penjualan, konsumsi dan pengelolaan limbah plastik di Asia Tenggara, serta bagaimana limbah plastik di daur ulang atau dimanfaatkan lagi.

Inilah permasalahan yang ingin kami angkat:

- Bagaimana sejarah produksi plastik di Asia Tenggara dan bagaimana perkembangansiklusnya? Apa peran struktur-struktur kolonial, pascakolonial dan neokolonial dalam hal ini?
- Bagaimana produksi plastik di Asia Tenggara dewasa ini diorganisasi? Dalam **konteks sosial-ekologis** yang bagaimana, dan dalam kerangka struktur kerja seperti apa?
- Siapa saja produsen dan distributor plastik terbesar di Asia Tenggara? Apa peran yang dimainkan para ‚Big Player‘, seperti CocaCola, Pepsi, Danone, Nestlé, Unilever dan

perusahaan-perusahaan besar lain, serta jaringan besar **pasar swalayan**, dan bagaimana mereka mengambil **alih tanggung jawab** dalam hal ini?

- Bagaimana **Politik** di negara-negara Asia Tenggara menetapkan **kerangka kebijakan** bagi industri dan para konsumen menuju perilaku yang berkelanjutan? Dan siapa saja aktor-aktor yang punya pengaruh dalam kebijakan plastik dan limbah plastik (dari tingkat lokal sampai internasional)?
- Bagaimana **pengelolaan sampah** informal dan formal berfungsi di Asia Tenggara? Siapa yang terlibat dan siapa yang dikucilkan dari pengelolaan sampah yang dikelola negara?? Se jauh mana dikotomi seperti formal dan informal dipertanyakan?
- Dalam **rantai nilai tambah** manakah limbah ditempatkan dan siapa saja yang menarik keuntungan di tingkat lokal, nasional maupun internasional? Apa yang dimaksud dengan ‚Plastic Offsetting‘? Apa peran kerjasama pembangunan di bidang pengelolaan sampah dan prinsip keberlanjutan, dan kepentingan siapa yang mereka layani?
- Berapa banyak **plastik impor** (dari Eropa/ Jerman) ada di Asia Tenggara dan berapa pentingnya bagi ekonomi di kawasan?
- Apa **praktek sehari-hari** dan prakarsa pengelolaan sampah yang ada di Asia ,dan bagaimana konteksnya dalam masyarakat? Bagaimana pandangan dan perspektif warga tentang ‚Sampah‘ und ‚Alam‘? Bagaimana hal itu tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari? Apa saja bentuk pengetahuan lokal tentang sampah dan bagaimana pengetahuan itu diteruskan dan disebar?

Kami ingin memaparkan masalah ini dari berbagai aspek seberagam mungkin: reportase, laporan latar belakang, (analisa sektoral, potret para aktor, wawancara atau galeri foto. Kami menunggu gagasan-gagasan kalian!

Tentang *südostasien*

südostasien mengumpulkan suara dari dan tentang Asia Tenggara mengenai perkembangan aktual dalam bidang politik, ekonomi, ekologi, masyarakat dan budaya. Tahun ini ada empat tema yang jadi fokus dalam berbagai artikel tentang Asia Tenggara serta hubungan global/internasionalnya. *südostasien* memahami dirinya sebagai sebuah forum pluralistis yang memandang kritis pihak penguasa, dan menjadi wadah dialog solidaritas yang menyediakan ruang bagi para aktor di Asia Tenggara dan Jerman yang memiliki kedekatan dan pengetahuan dengan dan mengenai gerakan-gerakan sosial. *südostasien* menyoroti berbagai kemungkinan kerjasama dalam konteks solidaritas antar bangsa di tengah kesenjangan dalam hubungan global antara Utara dan Selatan. *südostasien* ingin memberikan gagasan dan pemikiran bagi prakarsa-prakarsa konkret di Eropa dan Jerman.

Media: Kirimkan juga foto-foto berkualitas yang sesuai dengan artikel Anda (lebar min. 1000 pixel, min. 300 dpi).

Copyright & Copyleft: Hak cipta harus sebelumnya diklarifikasi, dan foto-foto diberi keterangan dengan format sbb: (Nama depan.Nama keluarga.Negara.Judul gambar.Nomor gambar).jpg.

Semua foto akan dipublikasi dengan Creative Commons License (CC-BY).

Deadline: untuk artikel (max. 15.000 karakter) 15 April 2019.

Sebelumnya mohon kirimkan abstrak singkat (max. 1000 karakter) kepada redaksi selambat-lambatnya sampai 10 Maret.

Kontak redaksi:

Tamara Bülow: tamara.buelow@gmail.com

Kathrin Eitel: eitel@em.uni-frankfurt.de

Anna Fünfgeld: anna.fuenfgeld@politik.uni-freiburg.de

Anett Keller: soa_mag@asienhaus.de

Mirjam Overhoff: mirjam.overhoff@philippinenbuero.de

Janis Wicke: janis.wicke@posteo.de